



EFEKTIVITAS LEAFLET PEMPASI TERHADAP PENGETAHUAN ORANGTUA PADA PEMBERIAN MPASI MAKAN PISANG USIA 1 BULAN UNTUK PERTUMBUHAN ANAK

Putri Sari Yusufika*, Wahyu Riyaningrum

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuwaluh, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

*putrisariyusfika@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang terlalu dini pada bayi memiliki potensi risiko diare dan infeksi saluran pencernaan akibat belum berkembangnya sistem pencernaan bayi. Observasi awal di Posyandu Gebangudik mengungkapkan kurang optimalnya penyuluhan mengenai pemberian MPASI, khususnya makan pisang, kepada bayi di bawah usia 6 bulan, di mana penyuluhan hanya berupa ceramah pada orang tua yang memiliki bayi berusia 1 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan Orangtua tentang pemberian MPASI pada anak usia 0-6 bulan. Namun, banyak orang tua yang tetap memberikan MPASI makan pisang pada bayi usia 1 bulan. Meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada bayi usia 1 bulan. Penelitian menggunakan metode Cross Sectional dengan pendekatan kuantitatif dan melibatkan 40 responden yang adalah orang tua bayi usia 0-6 bulan. Analisis data dengan uji Wilcoxon menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.01, lebih rendah dari tingkat signifikansi 0.05, yang berarti hipotesis penelitian dapat diterima. Hal ini menandakan adanya perbedaan signifikan antara hasil Pre Test dan Post Test setelah penggunaan leaflet PeMipasi. Leaflet PeMipasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemberian MPASI pada bayi usia 1 bulan dan merupakan salah satu media yang efektif untuk promosi kesehatan dalam konteks pemberian MPASI yang tepat.

Kata kunci: bayi; ibu; mpasi; pengetahuan

EFFECTIVENESS OF PEMPASI LEAFLET ON PARENT'S KNOWLEDGE OF GIVING MPASI TO EAT BANANAS AT 1 MONTH OLD ON CHILD GROWTH

ABSTRACT

Early introduction of Complementary Feeding (MPASI) to infants carries the potential risk of diarrhea and gastrointestinal infections due to the underdeveloped digestive system of the infant. Initial observations at the Gebangudik Integrated Health Post (Posyandu) revealed suboptimal education regarding MPASI, particularly the introduction of banana as complementary food, to infants under six months of age. Education at Posyandu solely consisted of lectures to parents with one-month-old infants. This study aims to determine parents' knowledge about giving MPASI to children aged 0-6 months. Nevertheless, many parents continued to introduce banana as complementary feeding to one-month-old infants. This study aims to enhance the mothers' knowledge of appropriate MPASI introduction to one-month-old infants. A Cross-Sectional study with a quantitative approach was conducted, involving 40 respondents who are parents of infants aged 0-6 months. Data was analyzed using the Wilcoxon test, which yielded a two-tailed Asymp. Sig. of 0.01, lower than the significance level of 0.05. Hence, the hypothesis of this study is accepted, indicating a significant difference between the Pre Test and Post Test results following the utilization of the PeMipasi leaflet. This study concludes that the PeMipasi leaflet is effective in enhancing mothers' knowledge about introducing MPASI to one-month-old infants, rendering it an effective medium for health promotion in the context of appropriate MPASI introduction.

Keywords: bayi; knowledge; mpasi; mother

PENDAHULUAN

MPASI merupakan proses transisi asupan dari susu (ASI) menuju makanan keluarga semi padat secara bertahap, seperti jenis, jumlah, frekuensi, maupun tekstur dan konsistensinya sampai kebutuhan bayi terpenuhi. Pemberian makanan atau minuman pada bayi kurang dari 6 bulan merupakan pemberian MP-ASI terlalu awal atau dini (Putri Ariani, 2017). Makanan pendamping ASI (MPASI) adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi selain ASI setelah bayi berusia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan. Makanan pendamping ASI (MPASI) diberikan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat-zat pada bayi yang tidak tercukupi oleh ASI. Jadi, makanan pendamping ASI (MPASI) adalah makanan yang diberikan pada bayi usia 6 bulan sebagai pendamping ASI guna memenuhi kebutuhan pertumbuhan bayi yang tidak tercukupi oleh ASI (Mitayani et al., 2010).

Bayi beradaptasi karena bayi adalah orang yang rentan, bayi harus mampu beradaptasi dengan variasi suhu, menghisap dan menelan, bernapas, dan mengeluarkan feses untuk bertahan hidup. Penurunan berat badan akan dihasilkan dari modifikasi atau penyesuaian, dan keterlambatan perkembangan bisa berakibat fatal (Mansur, 2009). Pemberian MPASI dengan tepat dan benar akan mendukung tumbuh kembang bayi baik kognitif psikomotorik dan menumbuhkan kebiasaan makan yang baik (Trisanti, 2018). Cara pemberian makanan pada bayi yang baik dan benar adalah menyusui secara eksklusif anak sampai bayi usia 24 bulan. Mulai usia 6 bulan bayi mendapatkan makanan pendamping ASI yang bergizi sesuai kebutuhan tumbuh kembangnya. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, menyatakan bahwa hanya sekitar 40% bayi yang berusia 0-6 bulan diseluruh dunia disusui secara eksklusif pada tahun 2016, sedangkan 60% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan MPASI saat usianya kurang dari 6 bulan. Hal ini menggambarkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih rendah sedangkan praktek pemberian MPASI dini berbagai daerah masih tinggi. Pemberian MPASI mempunyai aturan khusus diantaranya bayi usia 0-6 bulan hanya minum ASI, bayi 6-9 bulan hanya minum ASI dan diperbolehkan konsumsi makanan lunak, bayi usia 9-12 bulan selain ASI diperbolehkan konsumsi makanan lunak dan makanan lunak dan bayi usia 12-24 bulan diperbolehkan konsumsi ASI, makanan lunak, makanan lunak juga makanan padat. Kenyataannya di Posyandu desa Gebangudik masih belum diketahui bagaimana pengetahuan Ibu menyusui tentang pemberian MP-ASI di wilayah tersebut. Sampai saat ini pelaksanaan pemberian MP-ASI setelah usia 6-24 bulan pada anak belum benar.

Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan umur dan kebutuhan bayi dapat menimbulkan dampak pada kesehatan dan status gizi (Minasti, 2015). MPASI yang diberikan terlalu dini akan sulit dicerna karena sistem pencernaan bayi belum sempurna. Pemberian MPASI terlalu dini dapat meningkatkan risiko diare serta infeksi saluran pencernaan atas (ISPA). Secara teoritis diketahui bahwa pemberian makanan MP-ASI terlalu dini pada bayi dapat menyebabkan gangguan pada bayi seperti diare, konstipasi, muntah dan alergi. Pemberian MP-ASI terlalu dini juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak setelah usia dewasa dan memicu terjadinya penyakit obesitas, hipertensi, dan penyakit jantung koroner (Lolli, 2018). Masih banyak terjadi fenomena ibu yang memberikan bayi MPASI sebelum memasuki waktu pemberian. Terdapat fenomena ibu yang memberikan pisang kepada anaknya yang belum berusia 6 bulan, pemberian MPASI dini dapat meningkatkan resiko terjadinya gastroenteritis dan resiko alergi terhadap makanan yang sangat berbahaya bagi bayi serta mengurangi peodukasi ASI lantaran bayi jarang menyusui. Gastroenteritis merupakan infeksi saluran pencernaan seperti muntah dan diare atau yang lebih dikenal dengan muntaber (triatatmi andri yanuarini, dwi estuning rahayu, 2014).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 di Indonesia bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 78,8%, sedangkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif 21,2%. Sedangkan data dari Dinkes Provinsi Jawa Barat tahun 2018 persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebesar 32,09%. Di Kabupaten Cirebon persentase pemberian ASI eksklusif pada tahun 2018 sebanyak 55,26%. Pada usia 6 bulan pencernaan bayi mulai kuat sehingga pemberian MP-ASI bisa diberikan karena jika terlalu dini akan menurunkan konsumsi ASI dan mengalami gangguan pencernaan tetapi apabila terlambat akan menyebabkan kurang gizi bila terjadi dalam waktu yang panjang (Septiani, 2014). Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, United Children Fund (UNICEF) dan WHO merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui ASI selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun (Eni Rafika & Warni, 2018). Makanan merupakan keperluan yang penting bagi manusia, terutama untuk bayi berusia 6-24 bulan. Karena dalam usia tersebut untuk pertama kalinya diperkenalkan makanan. Untuk keberhasilan MPASI makanan yang diberikan kepada bayi tidak hanya mengutamakan cita rasa tetapi harus memperdulikan kehalanannya (Putri Ariani, 2017).

Makanan bayi yang paling penting adalah ASI, terutama selama beberapa bulan pertama kehidupan. Karena, ASI merupakan makanan bayi pada tingkat tertingginya, maka ASI merupakan sumber gizi yang baik dengan komposisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang bayi kaya akan esensi makanan yang mempercepat perkembangan sistem saraf dan proliferasi sel-sel otak. Oleh karena itu, sangat disarankan agar semua Ibu menyusui anaknya secara eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan (Solicaturrohmah, 2012). Pertambahan berat badan norma bayi baru lahir yang sehat berkisar antara 700 hingga 1000 gram perbulan pada kuartal pertama hingga 500 hingga 600 gram perbulan pada kuartal kedua, 350 hingga 450 gram per bulan pada kuartal ketiga, dan 250 hingga 350 gram per bulan pada kuartal keempat (Vinensia Veren Mantouw, 2022). Meskipun di buku KIA memiliki informasi terkait pemberian MPASI menu gizi seimbang, namun sebagian besar responden (97,2%) memiliki buku KIA, pada kenyataannya mereka tidak membaca dan memahami informasi yang terkandung di dalamnya. Hal ini dikarenakan adanya sumber informasi terkait pemberian MPASI bagi anaknya dan kepemilikan buku KIA karena studi menunjukkan perubahan tingkat pengetahuan Ibu baik sebelum dan sesudah program pendidikan sebanding (Elis et al., 2022).

Pada bayi berusia 6 bulan MPASI dapat diberikan karena cadangan vitamin dan mineral yang diperoleh tubuh selama kehamilan mulai berkurang, sehingga perlu konsumsi makanan tambahan selain MPASI diperlukan untuk pertumbuhan fisik, psikomotor, otak, dan kognitif anak. Untuk mendorong perkembangan dan pertumbuhan fisik makanan tambahan harus disediakan dalam jumlah yang cukup dan kualitas yang memadai. (Arief, 2009). Seiring bertambahnya usia bayi yang baru lahir dan memiliki akses lebih banyak nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan, kecerdasan mereka tumbuh. Sebagian besar responden belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang MPASI dini, yang menyebabkan kurangnya informasi Ibu tentang kondisi ini.

Masalah yang di negara yang berkembang seperti Indonesia masih banyak Ibu yang memberikan makanan pendamping ASI pada bayinya yang berusia 0-6 bulan. Pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini memiliki dampak resiko yang sangat tinggi, yaitu gastroentitis yang sangat berbahaya bagi bayi dan dapat mengurangi produksi ASI karena bayi kurang menyusui (Elis et al., 2022). Banyak faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI dini oleh Ibu. Faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan, kesehatan dan pekerjaan Ibu, iklan MPASI, petugas kesehatan, budaya dan sosial ekonomi.

Pengetahuan Ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian MPASI dini. Faktor penghambat keberlanjutan MPASI adalah pengetahuan dan persepsi Ibu bahwa bayi tidak cukup memperoleh zat gizi jika hanya diberi ASI sampai umur 6 bulan.

Perilaku manusia dipengaruhi salah satunya oleh faktor kebudayaan dan nilai-nilai yang ada di daerah tersebut. Adanya pengaruh kebudayaan terhadap perilaku kesehatan tidak bisa dihindari begitupun sulit dirubah. Kebudayaan yang berkembang menjadikan masyarakat berperilaku sesuai dengan kebudayaan tersebut. Pengaruh kebudayaan ini akan berdampak negatif jika diikuti dengan pengetahuan Ibu yang rendah tentang kapan seharusnya waktu pemberian makanan pendamping ASI bagi bayi (Elis et al., 2022). Untuk meningkatkan tingkat pengetahuan peneliti menggunakan media leaflet PeMpasi. Pemilihan media ini dilatar belakangi oleh keinginan untuk meningkatkan pengetahuan pemberian MPASI pada usia yang tepat. Penyuluhan pemberian MPASI makan pisang usia dibawah 6 bulan dilaksanakan oleh Posyandu Gebangudik selama ini belum efisien berdasarkan dari observasi awal yang dilakukan, Posyandu hanya melakukan penyuluhan dengan metode ceramah saja terhadap orangtua yang memiliki bayi usia 1 bulan, terbukti dengan masih tingginya orangtua yang memberikan pemberian MPASI makan pisang pada bayi usia 1 bulan yang masih tinggi.

Dari survey awal di Posyandu Desa Gebangudik 80% orangtua tidak mengetahui cara pemberian MPASI yang baik dan benar, karena beranggapan ketika bayi usia 1 bulan diberikan MPASI makan pisang akan mempercepat pertumbuhan bayi tersebut. Masih kurangnya pengetahuan orangtua mengenai pemberian MPASI yang baik dan benar sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas leaflet PeMpasi terhadap pengetahuan orangtua pada pemberian MPASI makan pisang usia 1 bulan pada pertumbuhan bayi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan terhadap orangtua pada pemberian MPASI pada usia 1 bulan di posyandu Desa Gebangudik.

METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah *Cross Sectional* dengan menggunakan pendekatan *Kuantitatif*, dengan variabel independent yaitu pemberian MPASI makan pisang, dan variabel dependen yaitu pengetahuan orangtua terhadap pertumbuhan bayi yang diukur dengan menggunakan kuisisioner yang telah valid dan reliabel dengan nilai *cronbach alpha* 0.902. Populasi pada penelitian ini pada orangtua yang mempunyai bayi usia 0-1 bulan dengan teknik pengambilan sampling yaitu total sampling. Penelitian telah lolos uji etik di komite etik penelitian kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan Nomor : KEPK/UMP /16/VIII/2023. Jumlah sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah total 40 responden, kriteria sampel adalah orangtua yang memiliki bayi usia 0-6 bulan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data sekunder diperoleh dari data posyandu desa gebangudik tahun 2023, data primer menggunakan kuesioner pretest dan posttest. Analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *nonparametric* yaitu uji *Wilcoxon*.

HASIL

Penelitian yang telah dilakukan kepada 40 responden di posyandu desa Gebangudik kabupaten Cirebon diperoleh karakteristik responden. Karakteristik responden berdistribusikan menurut usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan pengalaman pemberian MPASI. Adapun hasil pendistribusian karakteristik responden sebagai berikut.

Tabel 1.
Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia (n=40)

	Frequency	Precent	Valid Precent	Cumulative precent
Valid	20	10	25.0	25.0
	25-30	21	52.5	77.5
	>36	9	22.5	100.0

Tabel 1 karakteristik dari responden dalam penelitian ini yang ditunjukkan pada Ibu dengan usia 20 tahun, 25-35 tahun, dan >36 tahun. Dari observasi diatas maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 40 Ibu. Dari kelompok control terdapat 10 Ibu usia 20 tahun presentase (25.0%), 21 Ibu usia 25-30 tahun presentase (52.5%), dan 9 Ibu usia >36 tahun presentase (22.5%).

Tabel 2.
Distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir (n=40)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMP	17	42.5	42.5
	SD	12	30.0	72.5
	SMA	11	27.5	100.0

Tabel 2 karakteristik dari responden dalam penelitian ini yang ditunjukkan pada Ibu dengan Pendidikan Terakhir SLTP atau SMP, SD, dan SMA. Dari observasi diatas maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 40 Ibu. Dari kelompok control terdapat 17 Ibu Pendidikan terakhir SMP presentase (42.5%), 12 Ibu Pendidikan terakhir SD presentase (30.0%), dan 11 Ibu Pendidikan terakhir SMA presentase (27.5%).

Tabel 3.
Distribusi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan (n=40)

	Frequency	Precent	Valid Precent	Cumulative Precent
Valid	IRT	36	90.0	90.0
	PN	4	10.0	100.0

Tabel 3 karakteristik dari responden dalam penelitian ini ditunjukkan pada Ibu dengan Pekerjaan Ibu rumah tangga, dan pegawai Negeri. Dari observasi diatas maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 40 Ibu. Dari kelompok control terdapat 36 Ibu pekerjaan Ibu rumah tangga presentase (90.0%), dan 4 Ibu Pegawai Negeri presentase (10.0%).

Tabel 4.
Distribusi karakteristik responden berdasarkan pengalaman pemberian MPASI (n=40)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	32	80.0	80.0
	Tidak	8	20.0	100.0

Tabel 4 karakteristik dari responden dalam penelitian ini ditunjukkan pada Pengalaman Pemberian MPASI Ibu. Dari observasi diatas maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 40 Ibu. Dari kelompok control terdapat 32 Ibu memberikan MPASI kurang dari 6 bulan presentase (80.0%), dan 9 Ibu Tidak memberikan MPASI kurang dari 6 bulan presentase (20.0%).

Tabel 5.
Uji normalitas *Shapiro-wilk* (n=40)

	Statistic	Df	Sig.
Pretest	934	40	022
Postest	874	40	<0.01

Tabel 5 bisa menyimpulkan bahwa data pada penelitian tidak berdistribusi normal, karena signifikan variable Pretest dan Postest adalah $0.01 < 0.05$ sehingga analisis data menggunakan analisis stastic nonparametriks yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji *Wilcoxon*.

Tabel 6.
Uji bivariat *statistic nonparametric wilcoxon* (n=40)

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Postest-Pretest	Negative Ranks	0 ^a	0,0	0,0
	Positive Ranks	40 ^b	23,93	780.00
	Ties	0		
	Total	40		

Tabel 6 Negative Rank atau selisih (negative) antara hasil media leaflet PeMpasi untuk Pretest dan Postest adalah 0. Positive Rank atau selisih (Positive) antara hasil media leaflet PeMpasi untuk Pretest dan Postest adalah 40 data (Positive) yang artinya ke-40 Ibu yang mempunyai bayi usia 1 bulan mengalami peningkatan hasil media leaflet PeMpasi dari nilai Pretest dan Postest. Man Rank atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 23,93, sedangkan jumlah ranking positive atau Sum of Ranks adalah sebesar 780.00. Ties adalah kesamaan nilai pretest dan postest, disini nilai ties adalah 0, sehingga dapat dikatakan tidak ada nilai yang sama antara pre test dan post test.

PEMBAHASAN

Hasil studi dalam penelitian ini sebelum diberikan leaflet PeMpasi sebesar 934 setelah diberikan leaflet PeMpasi mengalami penurunan sebesar 874. Pendidikan terakhir Ibu pada studi penelitian ini mayoritas pada sekolah menengah pertama sebanyak 17 responden. Pendidikan terakhir menjadi sebuah faktor yang mempengaruhi seseorang agar bisa memiliki karakter yang baik, pendidikan juga dapat mempengaruhi sikap yang mendewasakan seseorang melalui pengajaran. Menurut (Selvia, 2019) Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung akan lebih kuat mempertahankan tradisi dan budaya yang berhubungan dengan makanan sehingga sulit menerima informasi baru dalam hal pemberian makanan yang tepat pada bayi. Pengetahuan seseorang akan berpengaruh pada pola pikir terhadap suatu hal yang akhirnya mempengaruhi perubahan perilaku. Semakin tinggi pengetahuan, maka orang itu akan lebih cenderung memperhatikan masalah kesehatan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya. Oleh sebab itu, diartikan bahwa semakin tinggi pengetahuan Ibu maka semakin kecil kecenderungan Ibu untuk memberikan MPASI pada bayi berusia kurang dari 6 bulan (Hidayatullah et al., 2021).

Menurut hasil penelitian (Leli & Samsiana, 2021) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan Ibu mengenai ASI eksklusif dan pemberian MPASI yang benar pada kelompok Ibu yang mengunjungi posyandu. Pemberian MPASI makan pisang pada bayi berusia 1 bulan dapat menyebabkan diare dan obesitas oleh karena itu, perlunya pengetahuan Ibu tentang pemberian MPASI pada usia 6-12 bulan dengan tetap memberikan ASI eksklusif karena pemberian MPASI makan pisang pada daerah tersebut sudah menjadi budaya turun temurun sehingga masih dilakukannya pemberian MPASI makan pisang sampai sekarang. Pemberian leaflet PeMpasi pada Ibu yang mempunyai bayi sangat tepat karena dapat menambah pengetahuan Ibu terhadap Pemberian MPASI sebelum usia 6 bulan.

Menurut hasil penelitian (Elis et al., 2022) bahwa hasil uji *Chi Square* didapatkan p value= 0,0000 ($<\alpha = 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan faktor budaya dengan pemberian MPASI dini pada bayi di Desa Pengalusan kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Sebagian besar Ibu dengan budaya baik sebanyak 24 orang (60,0%) memberikan MPASI dini pada bayinya. Budaya dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan khususnya dalam pemberian ASI Eksklusif. Dampak pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini pada jangka pendek dapat mengurangi keinginan bayi untuk menyusui dan bayi dapat mengalami penyumbatan saluran pencernaan atau diare, serta meningkatkan resiko terkena

infeksi. Sedangkan dampak jangka panjangnya dapat berupa kelebihan berat badan atau kebiasaan makan yang tidak sehat, menyebabkan alergi terhadap makanan (Hidayatullah et al., 2021).

Menurut hasil penelitian (Harahap, 2020) didapatkan MPASI Dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan diperoleh nilai $P=0,002<$ menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara MPASI Dini dengan kejadian Diare pada bayi usia 0-6 bulan. Menurut (Silitonga & Nuryeti, 2021). pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia terhadap objek melalui indra yang dimiliki seperti mata, hidung, telinga, dan sebagainya. Selain itu pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara dan pengisian kuisioner mengenai materi yang sedang ingin di ukur. Sikap adalah jenis perilaku yang tidak memiliki tindakan dan memiliki tiga komponen yaitu kepercayaan, ide dan konsep suatu objek tertentu, kesejahteraan emosional atau evaluasi objek yang bersangkutan dan kecenderungan.

Menurut hasil penelitian (Lolli, 2018) Hasil analisis univariat dari 59 Ibu yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan sebagian besar 32 (54,2%) memiliki tingkat pendidikan rendah, hampir sebagian 27 (45,8%) memiliki pengetahuan baik. Menurut Notoatmodjo (2012) bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang didasari pemahaman yang tepat akan menimbulkan pemahaman yang positif sehingga akhirnya tumbuh satu bentuk perilaku yang diharapkan. Menurut penelitian (Aprillia et al., 2020) intervensi edukasi kelas MP-ASI berpengaruh pada pengetahuan responden. Terdapat beberapa hal yang tentunya mempengaruhi tingkat pengetahuan responden tentang MP-ASI sehingga mampu memberikan MP-ASI yang tepat pada bayinya.

Masih banyak terjadi fenomena ibu yang memberikan bayi MPASI sebelum memasuki waktu pemberian. Terdapat fenomena ibu yang memberikan pisang kepada anaknya yang belum berusia 6 bulan, pemberian MPASI dini dapat meningkatkan resiko terjadinya gastroenteritis dan resiko alergi terhadap makanan yang sangat berbahaya bagi bayi serta mengurangi peodukasi ASI lantaran bayi jarang menyusui. Gastroenteritis merupakan infeksi saluran pencernaan seperti muntah dan diare atau yang lebih dikenal dengan muntaber (Safitria & Mulyaningsih, 2023). Menurut asumsi peneliti bahwa diperlukannya kader ASI atau KP-ASI (kelompok pendukung ASI) untuk dapat membantu petugas kesehatan dalam pemantauan dan peninjauan terkait pemberian MPASI dini dan membantu petugas kesehatan dalam memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai pentingnya ASI eksklusif. Menurut hasil penelitian (Elis et al., 2022) diketahui bahwa 37 Ibu terdapat 20 Ibu dengan persepsi peran petugas baik yang memberikan MPASI dini (54,1%) dan terdapat 17 Ibu dengan persepsi peran petugas baik tidak memberikan MPASI dini pada bayinya (45,9%). Hasil uji statistik Chi Square pada $\alpha = 0,05$ diperoleh p value sebesar 0,078 (p value $>0,05$) yang berarti H_0 ditolak atau diterima sehingga disimpulkan tidak ada hubungan peran petugas kesehatan dan perilaku pemberian MPASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Pulasaren kota Cirebon.

Menurut (Mitayani et al., 2010) bayi merupakan individu yang berusia 0-12 bulan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Perkembangan yang pesat ini kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa bayi ini memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang yang optimal. Sebaliknya apabila bayi tidak memperoleh kebutuhan gizinya, maka

periode emas akan berubah menjadi periode kritis. Periode kritis akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya. Pemberian MP-ASI harus memperhatikan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan berdasarkan kelompok umur dan tekstur makanan yang sesuai perkembangan usia balita. Terkadang ada ibu-ibu yang sudah memberikannya pada usia dua atau tiga bulan, padahal di usia tersebut kemampuan pencernaan bayi belum siap menerima makanan tambahan. Akibatnya banyak bayi yang mengalami diare (Mufida et al., 2015).

Menurut hasil penelitian (Eka P et al., 2017) berdasarkan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 42 responden sebagian besar diberikan MPASI sebanyak 27 responden (64,3%) dan sebagian besar mengalami diare sebanyak 24 responden (57,1%) artinya ada hubungan pemberian MPASI pada bayi usia 0-6 bulan dengan terjadinya Diare. Pemberian MPASI pada bayi sebelum usia enam bulan yang masih tinggi disebabkan karena beberapa faktor. Faktor biologi meliputi faktor ibu, paritas, pemakaian kontrasepsi, serta kesehatan bayi dan ibu. Faktor sosial budaya yaitu pengaruh langsung budaya barat, urbanisasi, sikap terhadap payudara, pengaruh iklan, pengaruh petugas kesehatan, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pengetahuan ibu. Faktor ekonomi yaitu pendapatan (Nababan & Widyaningsih, 2018) Masalah public health terkait kesehatan anak yang mungkin muncul adalah pada pemberian MP-ASI dini tersebut dimana pada bayi usia 0-6 bulan yang seharusnya masih fokus diberikan ASI eksklusif dapat memberikan dampak buruk yang mempengaruhi kesehatan bayi yaitu gangguan pencernaan, sistem kekebalan tubuh bayi, mempengaruhi tingkat kecerdasan otak setelah dewasa serta dapat memicu terjadinya penyakit alergi, obesitas, dan penyakit lain (Ninda, 2016).

Kebiasaan atau budaya yang didapatkan ibu dalam hidup bermasyarakat tentang pemberian MPASI dini sudah ada sejak jaman dahulu. Orangtua memberikan makanan tambahan seperti pisang dan bubur serta minum air putih sebelum bayi genap 6 bulan dengan alasan karena bayi masih lapar yang ditandai dengan bayi menangis terus menerus. Risiko stunting diamati meningkat dengan pemberian makanan tambahan dini pada bayi sebelum usia enam bulan dan kualitas makanan yang buruk terkait dengan konsumsi energi, protein, kalsium, zat besi, dan seng (Harnawati, 2023). Data yang baik dan layak dipakai pada penelitian merupakan data yang mempunyai distribusi normal, uji normalitas yang peneliti gunakan adalah uji normalitas *Shapiro Wilk*. Berdasarkan output yang diperoleh bisa menyimpulkan bahwa data pada penelitian tidak berdistribusi normal, karena signifikansi variabel pretest-posttest dengan media leaflet PeMpasi adalah $0,01 <) 0,05$ sehingga analisis data menggunakan analisis *nonparametrik*s yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Wilcoxon*.

Pada *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan hasil negatif Rank atau selisih (negative) pada leaflet PeMpasi untuk Pre Test dan Post Test adalah 0, baik itu nilai N, Mean Rank maupun Sum Rank. Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan atau pengurangan dari nilai Pre Test ke nilai Post Test. Kemudian terdapat hasil positif Rank atau selisih (positif) antara leaflet PeMpasi untuk Pre Test dan Post Test. Disini terdapat 40 data positif (N) yang artinya ke-40 Ibu mengalami penurunan dari nilai pretest ke nilai posttest. Man Rank atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 23,93, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Ranks adalah sebesar 780. 00. Nilai Ties adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara Pre Test dan Post Test. Berdasarkan output *Test Statistic* diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0.01 karena nilai 0.01 lebih kecil dari < 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya ada perbedaan hasil leaflet PeMpasi untuk Pre Test dan Post Test, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh

leaflet PeMpasi terhadap hasil pengetahuan pemberian MPASI pada Ibu yang mempunyai bayi usia 1 bulan di posyandu Desa Gebangudik. Sehingga dapat digunakan untuk penelitian.

SIMPULAN

Leaflet PeMpasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan Ibu tentang pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan, sehingga ini dapat menjadi salah satu media untuk promosi kesehatan oleh posyandu. Hasil studi dalam penelitian ini sebelum diberikan leaflet PeMpasi sebesar 934 setelah diberikan leaflet PeMpasi mengalami penurunan sebesar 874. Berdasarkan output yang diperoleh bisa menyimpulkan bahwa data pada penelitian tidak berdistribusi normal, karena nilai signifikansi variabel pretest-posttest dengan media leaflet PeMpasi adalah $0,01 <) 10,05$ sehingga analisis data menggunakan analisis nonparametrik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Wilcoxon. Berdasarkan output Test Statistic diketahui Asymp. Sig. bernilai 10.01 karena nilai 0.01 lebih kecil dari $< 10,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Sehingga dapat digunakan untuk penelitian. Diharapkan posyandu Desa Gebangudik dapat memberikan penyuluhan tentang pengetahuan yang lebih baik kepada masyarakat tentang pentingnya Pemberian MPASI usia 6-12 bulan, penyuluhan dapat dilakukan dengan media leaflet atau media booklet yang dapat dilakukan ketika posyandu berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, Y. T., Mawarni, E. S., & Agustina, S. (2020). Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 865-872.
- Sadiman, A., & Sadiman, A. S. (2019). Media pendidikan; pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya.
- Wahyuni, L., & Putri, I. K. (2017). Hubungan Pemberian Mp-Asi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Dengan Terjadinya Diare Di Desa Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 1-4.
- Elis, A., & Bahar, H. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Pemberian MP ASI Terlalu Dini di Puskesmas Majauleng Kabupaten Wajo: Factors Affecting the Giving of MP ASI Too Early at the Majauleng Health Center, Wajo Regency. *Indonesia Timur Journal of Public Health*, 1(1), 8-13.
- Rafika, T. E. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi 6-12 Bulan Di Sukatani 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 2(2), 10-24.
- Harahap, A. 2020. "Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Konseling* 4(2):1-9.
- Harnawati, R. A. (2023). Hubungan Budaya dengan Mpasi Dini Pada Bayi 0-24 Bulan. *Journal of Technology and Food Processing (JTFP)*, 3(02), 38-41.
- Hidayatullah, R. N., Utami, R. F., Putri, R. S., Khasanah, R., Rosa, S., Hartinah, S., ... & Martha, E. (2021). Perilaku Pemberian Mp-Asi Dini di Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(2).
- Leli, L. (2021). Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Pemberian MP-ASI Dini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Moncongloe. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 45-53.
- Nababan, L., & Widyaningsih, S. (2018). Pemberian MPASI dini pada bayi ditinjau dari pendidikan dan pengetahuan ibu. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 14(1), 32-39.
- Mansur, Herawati. 2009. Psikologi Ibu & Anak Untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.

- Misnati, M. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Mp-Asi Pada Anak 6-24 Bulan Di Desa Ulapato A Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.
- Mitayani, Sartika, and Wiwi. 2010. Buku Saku Ilmu Gizi. Jakarta: Trans Info Media.
- Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2015). Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi) untuk Bayi 6-24 Bulan: Kajian Pustaka. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 3(4).
- Nababan, L., & Widyaningsih, S. (2018). Pemberian MPASI dini pada bayi ditinjau dari pendidikan dan pengetahuan ibu. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 14(1), 32-39.
- Sutriana, V. N. Determinan pemberian MPASI dini pada bayi 0-6 bulan di wilayah pedesaan: studi kasus di kabupaten Tuban Jawa Timur. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(5), 7-10.
- Putri Ariani, A. (2017). Ilmu Gizi Dilengkapi dengan Standar Penilaian Status Gizi Dan Daftar Komposisi Bahan Makanan. *Yogyakarta: Nuha Medika*.
- Safitria, H., & Mulyaningsih, M. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Mipasi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan: Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Mipasi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 3(1), 6-12.
- Selvia, M. (2018). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian Mipasi Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Berdasarkan Teori Transcultural Nursing di Puskesmas Pucang Sewu Kota Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Septiani, W. (2014). Hubungan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan status gizi bayi 0-11 bulan di Puskesmas Bangko Rokan Hilir. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(4), 148-153.
- Silitonga, I. R., & Nuryeti, N. (2021). Profil Remaja Putri dengan Kejadian Anemia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 3(3), 184-192.
- Solicaturrohmah, D. 2012. "Karakteristik Ibu Yang Berhubungan Dalam Pemberian Makanan Pendamping Asi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Tambahrejo Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kenda;" STIKES Kendal.
- Triatmi andri yanuarini, dwi estuning rahayu, hanna salehtra hardiati. 2014. "Jurnal Ilmu Kesehatan Vol.3 No. 1 Nopember 2014 18." 3(1):18-24.
- SILLIA, D. R., Yauri, I., & Tiwatu, F. (2018). *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mipasi) Dini pada Bayi di Kelurahan Ternate Tanjung* (Doctoral dissertation, Universitas Katolik De La Salle).
- Mantouw, V. V. (2022). *Gambaran Pemberian Asi Eksklusif Dan Pertumbuhan Bayi Usia 0-12 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Makassar= Description Of Exlusive Breastfeeding And Growth Of Infants Aged 0-12 Months* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).